

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini pendidikan berkembang dengan pesat. Kini pendidikan merupakan hal yang utama bagi sebagian masyarakat di Indonesia, terbukti dengan menjamurnya sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat universitas. Tidak hanya jumlah sekolah yang terus bertambah, tingkat kesulitan pelajaran pun bertambah, hal ini menunjukkan adanya perkembangan pendidikan dari segi perubahan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Perubahan tersebut dapat berupa penambahan atau pengurangan mata pelajaran di sekolah, kebijakan kurikulum yang berubah-ubah dari kurikulum tahun 1994, KBK, KTSP dan saat ini menggunakan kurikulum 2013. Perubahan-perubahan tersebut menuntut guru maupun siswa untuk terus berkembang secara akademis sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini.

Bagi guru dan siswa tidak hanya untuk memenuhi kebijakan kurikulum yang ada, tetapi juga untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku dari seorang peserta didik yang diharapkan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Berdasarkan Permendiknas No.52 Tahun 2008 disebutkan bahwa “salah satu komponen dalam penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang didalamnya menggambarkan proses dan hasil yang diharapkan dapat dicapai peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar”.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara murid dan guru yang terjadi di dalam kelas. Berdasarkan teori *behavioristik* belajar yaitu proses pembelajaran lebih menekankan pada proses pemberian *stimulus* (rangsangan) dan rutinitas *respon* yang dilakukan oleh siswa. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksinya antara *stimulus* dan *respon*. Salah satu

Anissatinnuspus, 2014

PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI
:survey: pada siswa kelas XII IPS di SMA Pasundan 8 Bandung tahun ajaran 2014/2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendukung aliran ini adalah Theordike (Budiningsih, 2005: 21) yang mengemukakan tentang teori koneksionisme.

Menurut Theordike (dalam Budingsih, 2005:21), belajar adalah :

Proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar serta pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat diungkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar yang dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan.

Definisi belajar tersebut menurut Theordike (dalam Budiningsih, 2006: 21) yaitu “perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar dapat berwujud konkret (dapat diamati) dan non konkret (tidak dapat diamati)”.

Sedangkan menurut Gagne dalam Slameto (2010: 13) memberikan dua definisi belajar, yaitu :

1. Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, kebiasaan, dan tingkah laku.
2. Belajar adalah penguasaan, pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh dari instruksi.

Faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran juga bisa dilihat dari motivasi yang dimiliki oleh siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Syah (2002: 132) bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar terdiri dari (1) motivasi belajar siswa, (2) bahan ajar, (3) alat bantu belajar. (4) suasana belajar, (5) kondisi subjek yang belajar”.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Dengan kata lain, kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Motivasi belajar yang tinggi akan menciptakan prestasi yang tinggi pula, begitu pun sebaliknya. Bahkan menurut Purwanto (2008: 61) “seringkali anak didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin.

Menurut (Djamarah,2008:200) “Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar”

Sejalan dengan itu menurut (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 80) “dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar “.

Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh. Motivasi merupakan usaha yang disadari untuk menggerakkan, dan menjaga agar tingkah laku seseorang terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut Uno (2010: 23) “Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar mendapatkan prestasi belajar yang baik, harus diperhatikan komponen – komponen dalam pembelajaran. Komponen–komponen dalam pembelajaran menurut Loree (dalam Syamsudin, 2005:165) yakni sebagai berikut :

Raw input adalah kapasitas output, (IQ) (bakat khusus, minat, motivasi, kematangan/kesiapan, serta kebiasaan), sedangkan yang dimaksud *instrumental input* yakni kualifikasi serta kelengkapan sarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran (guru, metode, teknik, media bahan sumber, sarana), *enviromental input* yakni menunjukkan situasi dan keadaan fisik lingkungan, dan *expected output* yakni : kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sejalan dengan Loree, menurut Purwanto (2012:75), motivasi dapat dipengaruhi baik dari luar diri individu (orang tua, guru, teman) maupun dari diri individu (keinginan seseorang untuk mencapai cita- citanya dan sebagainya).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada guru Akuntansi yang bernama Ibu Lilis Setiani, S.Pd di SMA Pasundan 8 Bandung yang dilakukan pada tanggal 26 Maret 2013 penulis memperoleh informasi mengenai rendahnya motivasi belajar siswa dalam belajar Akuntansi yang dapat dilihat dari jumlah kehadiran siswa pada saat pelajaran Akuntansi berlangsung, tidak semua siswa membawa perlengkapan belajar, siswa berada di kantin ketika pelajaran berlangsung, memainkan hp, kurangnya perhatian siswa terhadap guru pada saat proses pembelajaran Akuntansi di kelas serta rendahnya penyelesaian tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

Selain wawancara yang dilakukan, fenomena ini dapat di lihat dari presensi siswa kelas XII IPS 2 dan XII IPS 3 di SMA Pasundan 8 Bandung pada mata pelajaran Akuntansi yang kemudian diolah menjadi data absensi (ketidakhadiran), baik dengan alasan sakit (S), ijin (I), alfa/tidak hadir tanpa keterangan (A) maupun dispensasi (D). Data absensi ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa Akuntansi karena sesuai dengan salah satu indikator dalam mengidentifikasi motivasi belajar siswa Akuntansi yang dikemukakan oleh Makmun (2005 : 40), yaitu “frekuensi dalam kegiatan dalam periode tertentu”. Hal ini berarti, banyaknya frekuensi siswa mempelajari Akuntansi dalam suatu periode dimana periode tersebut adalah KBM mata pelajaran Akuntansi.

Adapun rangkuman data yang penulis peroleh adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Absensi Siswa
Kelas XII IPS 2 dan XII IPS 3 SMA Pasundan 8 Bandung
Pada Mata Pelajaran Akuntansi

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Tatap Muka	Keterangan				Presentase (%)			
			S	I	A	D	S	I	A	D
XII IPS 2	38	7	8	0	14	0	3,94	0	6,89	0
XII IPS 3	31	7	5	1	8	0	4,1	0,8	6,45	0

(Sumber : Data Diolah)

Keterangan :

S = Sakit

I = Ijin

A = Alfa

D = Dispensasi

Berdasarkan data tabel 1.1 terlihat bahwa ada siswa yang menunjukkan keengganan dalam mengikuti proses pembelajaran Akuntansi, terlihat dari besarnya presentase alfa siswa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Akuntansi rendah.

Dari permasalahan diatas, perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai penyebab rendahnya motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dari keengganan siswa mengikuti KBM mata pelajaran Akuntansi yang berdampak pula pada hasil belajar siswa yang rendah. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, bisa karena siswa itu sedang sakit, siswa tidak senang, lapar, atau bahkan sedang

memiliki masalah dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri siswa karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Dari hal tersebut siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya atau singkatnya perlu diberikan motivasi. Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk belajar. Dalam hal ini peran guru sangat penting untuk melakukan usaha-usaha yang dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi yang baik pula. Karena guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan mempengaruhi proses pendidikan seperti dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 yang menyatakan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Apabila fenomena ini dibiarkan akan mengakibatkan penurunan kualitas peserta didik, rendahnya prestasi yang dihasilkan oleh siswa, tidak tercapainya KKM, menurunnya akreditasi sekolah yang berdampak pada kurangnya kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Oleh karena itu, untuk memperkecil kemungkinan fenomena tersebut berkelanjutan maka diperlukan adanya dorongan dari guru untuk dapat meningkatkan motivasi siswa. Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28, dikemukakan bahwa "Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Selanjutnya yang dimaksud dengan agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Hal ini diungkapkan juga oleh pakar *behavioristik*, misalnya B.F. Skinner, seorang pakar pendidikan mengemukakan bahwa motivasi pelajar ditentukan dari faktor luar (faktor lingkungan, rangsangan dan stimulus). Pelajar akan termotivasi semasa belajar jika lingkungan belajar dapat memberikan rangsangan sehingga pelajar tertarik untuk belajar. Menurut Djamarah (2008: 119) " sebagai motivator,

guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar”. Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena guru merupakan salah satu unsur dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah. Untuk berhubungan dengan siswa guru memiliki kompetensi yang lebih dengan siswa karena interaksi yang terjadi setiap hari dan guru merupakan pihak yang besar peranannya dalam menentukan siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu pembinaan dan pengembangan terhadap guru merupakan hal mendasar dalam proses pendidikan.

Melihat hasil di atas penulis berkesimpulan bahwa di SMA Pasundan 8 Bandung siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Dari sisi lain sekolah SMA Pasundan 8 Bandung memiliki keunggulan dalam hal lain seperti memiliki sistem pembelajaran *Fullday School*, menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*, serta adanya fasilitas proyektor pada setiap kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya yaitu upaya guru dalam membelajarkan siswa. Ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2009: 97-100) bahwa, motivasi siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Cita-cita atau aspirasi siswa. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu lama bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “ menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar.
2. Kemampuan belajar siswa. Kemampuan belajar siswa meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya, pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Didalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berpikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berpikir secara operasional. Jadi siswa yang mempunyai belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.
3. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa. Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi

biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis.

4. Kondisi Lingkungan Kelas. Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran yaitu unsur-unsur yang dalam keberadaannya dalam proses yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.
6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa. Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peranan penting untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Agar dapat optimal dalam menjalankan tugasnya, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau potensi sebagai pengajar dan pendidik. Kemampuan yang dimaksud adalah kompetensi guru. Kompetensi guru terdiri dari empat yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas diketahui bahwa kompetensi guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan kualitas pembelajaran. Artinya kalau guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mempunyai kompetensi yang bagus, akan mampu meningkatkan sikap dan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, begitu juga sebaliknya.

Meningkatnya kualitas pembelajaran, akan mampu meningkatkan motivasi siswa yang pada akhirnya meningkat juga prestasi yang diraih siswa. Hal ini dapat dipahami karena guru yang mempunyai kompetensi bagus dalam kelas akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dalam belajar, senang dengan kegiatan dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Kompetensi guru akan mempengaruhi motivasi belajar siswa

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh

DR. Dedi Rohendi, M.T, dkk dengan judul Pengaruh Kompetensi Guru Mata Pelajaran TIK Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus pada satu SMA) , menghasilkan ada keterhubungan antara keempat kompetensi guru tersebut terhadap motivasi siswa untuk belajar mata pelajaran TIK. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Andaru Werdayanti Jurnal Fakultas Ekonomi UNNES dengan judul Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru terhadap Motivasi Siswa menghasilkan ada pengaruh antara kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di kelas dan fasilitas terhadap motivasi belajar siswa belajar siswa kelas X SMAN 1 Sukorejo.

. Maka, untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi (survey : Pada Siswa Kels XII IPS SMA Pasundan 8 Bandung)”**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kompetensi guru Akuntansi di SMA Pasundan 8 Bandung.
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMA Pasundan 8 Bandung.
3. Bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XII IPS di SMA Pasundan 8 Bandung.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XII IPS di SMA Pasundan 8 Bandung.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran tentang kompetensi guru Akuntansi di SMA Pasundan 8 Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran motivasi siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMA Pasundan 8 Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XII IPS di SMA Pasundan 8 Bandung.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah teori pengetahuan tentang kompetensi guru dan faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi siswa khususnya pada mata pelajaran Akuntansi.
 - b. Memberikan sumbangan penting dalam memperluas kajian ilmu untuk masa yang akan datang.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah penelitian ini dapat memberikan manfaat guna pengembangan kualitas pembelajaran dan diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti sebagai bahan kajian untuk mengembangkan kompetensi guru dalam rangka menciptakan dan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.
 - b. Bagi penulis penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang luas di bidang pendidikan serta memberikan pengalaman yang berharga karena dapat mengetahui kondisi nyata yang terjadi di lapangan.